

GAMBARAN PENGELOLAAN PENGADAAN OBAT BEBAS DI APOTEK DELIMA UNTUK MENJAMIN KETERSEDIAAN STOK

Choerina Nurul¹, Prabandari Sari², Susiyarti³

^{1,3} Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu

² Politeknik Harapan Bersama

¹ choerinanurul@gmail.com, ² sariprabandari.sp@gmail.com

³ susiyartisusi@gmail.com

ABSTRAK

Kekurangan jumlah sediaan farmasi terutama obat di sarana pelayanan kesehatan akan menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap suatu apotek dan penurunan dalam segi ekonomi, oleh sebab itu sistem manajemen pengadaan menjadi hal penting untuk dikelola dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengadaan obat pada Apotek delima di kota Slawi apakah sudah sesuai dengan PERMENKES NO.73 TAHUN 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara tentang pengadaan obat bebas yang melibatkan Apoteker dan telaah dokumentasi buku defecta. Proses analisis yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusion*).

Hasil penelitian menunjukkan proses pengadaan obat bebas di Apotek Delima ditunjukkan secara terencana dan baik yaitu obat bebas diadakan jika stok sudah habis, pada pemilihan distributor tidak ada kriteria khusus yang diterapkan selain itu, tidak ada kendala yang berarti yang menghambat dalam proses pengadaan obat bebas, pengadaan obat bebas dilakukan menggunakan surat pesanan reguler tetapi ada beberapa PBF melalui aplikasi, yang memudahkan proses pengadaan secara elektronik.

Kata Kunci : Apotek, Obat Bebas, Pengadaan

PENDAHULUAN

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat praktik kefarmasian dilakukan oleh apoteker, menurut Permenkes (Kemenkes, 2016) Dalam bidang farmasi, pelayanan diberikan secara langsung, bertanggung jawab atas pasien yang berhubungan dengan sediaan farmasi yang dimaksud mencapai hasil yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Menkes RI, 2016).

Salah satu kebutuhan utama masyarakat adalah kesehatan, sehingga permintaan obat terus meningkat setiap

tahunnya. Apotek adalah tempat distribusi obat. Secara umum, apotek menjalankan dua fungsi: memberikan layanan kesehatan dan menjadi tempat usaha yang menerapkan prinsip laba. Kedua fungsi tersebut dijalankan secara bersamaan tanpa mengganggu satu sama lain. Pengelolaan apotek yang baik diperlukan untuk mencapai tujuan yang optimal dari dua fungsi apotek (Melian, Lusi Hamdani, 2016).

Kekurangan jumlah sediaan farmasi terutama obat di sarana pelayanan kesehatan akan menurunkan tingkat kepercayaan

konsumen terhadap suatu apotek dan penurunan dalam segi ekonomi, oleh sebab itu sistem manajemen pengadaan menjadi hal penting untuk dikelola dengan baik (Ismaya et al., 2019).

Pengadaan adalah proses kegiatan untuk memenuhi atau menyediakan kebutuhan dan pasokan barang atau jasa melalui kontrak atau pembelian langsung untuk memenuhi kebutuhan bisnis. Ini dapat berdampak pada keseluruhan proses arus barang karena merupakan bagian penting dari proses. (Hikmawati, 2019). Proses pengadaan sediaan farmasi dirancang untuk melaksanakan dan mengawasi proses pengadaan sediaan farmasi untuk memastikan bahwa jumlah dan jenis sediaan farmasi yang diperlukan tersedia di fasilitas kesehatan.

Penelitian sebelumnya oleh (Faiz, 2018) gambaran tentang pengadaan obat bebas dan bebas terbatas pada Apotek Perintis Slawi dengan menggunakan data kuantitatif menggunakan metode ABC dan data kualitatif dengan pedoman wawancara.

Alasan pemilihan judul Pengadaan Obat Bebas bukan obat keras, obat bebas terbatas, obat Psikotropik atau narkotik di Apotek Delima Slawi adalah karena obat ini dapat dibeli bebas oleh masyarakat tanpa resep dokter Obat bebas umumnya memiliki keamanan yang terbukti dan risiko penggunaannya relatif rendah sehingga dianggap aman untuk digunakan tanpa

pengawasan langsung dari tenaga medis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengadaan obat bebas di Apotek Delima, apakah sesuai dengan PERMENKES RI NO.72 TAHUN 2016. serta memberikan wawasan tentang peran apotek dalam menyediakan obat-obatan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada Apotek Delima dikarenakan apotek tersebut memiliki tempat yang strategis, mendapat izin dari apoteker Delima untuk melakukan penelitian, adanya praktik dokter di Apotek Delima dapat memungkinkan kerjasama antara apoteker dan dokter dalam pengadaan obat, pemilik dan staf di Apotek Delima yang berpengalaman dan berkualitas dalam melakukan pelayanan kefarmasian. peran apotek dalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 di Apotek Delima, Slawi, dengan jenis penelitian non-eksperimental dan desain deskriptif menggunakan data kualitatif. Populasi penelitian adalah SDM yang terlibat dalam manajerial pengadaan, yaitu Apoteker Penanggung Jawab dan Apoteker Pendamping di Apotek Delima. Sampel merupakan sampel jenuh yang sama dengan populasi SDM tersebut, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. (Eddy Roflin, 2022). Pengumpulan data dilakukan

melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap apoteker, menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Analisis data melibatkan reduksi data untuk merangkum elemen penting (Prof. Sugiyono, 2016), penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan triangulasi untuk mengumpulkan informasi terkait dengan pengadaan obat bebas. Triangulasi merupakan suatu metode yang melibatkan perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan data sekunder seperti dokumen naratif yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengadaan Obat bebas

Menurut (Rosmania, F.A, Supriyanto, 2015), proses pengadaan perbekalan farmasi terdiri dari membuat rencana pengadaan yang sudah ditentukan, mencatat stok yang akan dibeli, membeli barang sesuai kemampuan dan kebutuhan yang direncanakan, dan melakukan penerimaan barang. Tujuan dari pengadaan obat adalah untuk mencegah kekurangan untuk menjamin ketersediaan jumlah obat dan kualitas pelayanan apotek. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut :

“kita tidak punya obat bebas banyak, karena disini point utama kita resep, resep tertentu saja yang dipakai dokternya saja, jadi kalo

ditanya proses pengadaan obat bebas sederhana sih ada obat bebas apa, kita rencanakan perencanaanya dan jumlahnya nggk pernah banyak 1 macam obat hanya 2 atau 3 macam item obat, kecuali jenis-jenis aroma terapi itu mungkin bisa sampai satu lusin, kita tidak pernah punya stok jadi jumlah obat bebasnya terbatas sekali”.

Ketersediaan obat bebas di Apotek Delima sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh fokus utama pada resep dokter, di mana hanya obat dengan resep tertentu yang digunakan. Proses pengadaan obat bebas sangat terencana, dengan jumlah yang tidak pernah banyak, umumnya hanya 2 atau 3 macam item obat. Meskipun beberapa jenis aroma terapi mungkin memiliki sedikit lebih banyak variasi, stok obat bebas tidak pernah disimpan sehingga jumlahnya sangat terbatas.

Surat Pesanan Obat bebas

Surat pesanan obat (SP) adalah surat yang dikirim oleh apoteker kepada distributor atau pedagang besar farmasi yang menyatakan bahwa mereka ingin membeli barang tertentu. Pengadaan obat di apotek harus dilakukan melalui jalur resmi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dilengkapi dengan surat pesanan. (Peraturan Kepala BPOM RI, Nomor 24 Tahun 2021). menetapkan bahwa surat pesanan apotek dapat dikirim baik secara elektronik maupun tertulis.

Dalam proses pemesanan obat bebas di Apotek Delima, umumnya menggunakan surat pesanan konvensional. Meskipun demikian, beberapa Pedagang Besar Farmasi (PBF) sudah melalui aplikasi sebagai sarana untuk melakukan order obat. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut :

“surat pesanan biasa, surat pesanan apotek yang digunakan untuk order, tapi ada beberapa PBF yang menggunakan aplikasi.”

Menurut Permenkes No.24 tahun 2021 Surat Pesanan dibuat secara manual, maka Surat Pesanan harus:

- a. asli dan dibuat sekurang-kurangnya rangkap 2 (dua) serta tidak dibenarkan dalam bentuk faksimili dan fotokopi. Satu rangkap surat pesanan diserahkan kepada pemasok dan 1 (satu) rangkap sebagai arsip; mencantumkan nama sarana sesuai izin (disertai nomor izin) dan alamat lengkap (termasuk nomor telepon/faksimili bila ada) dan stempel sarana;
- b. mencantumkan nama fasilitas pemasok beserta alamat lengkap; mencantumkan nama, bentuk dan kekuatan sediaan, jumlah (dalam bentuk angka dan huruf) dan isi
- c. mencantumkan nama fasilitas pemasok beserta alamat lengkap;
- d. mencantumkan nama, bentuk dan kekuatan sediaan, jumlah (dalam bentuk angka dan huruf) dan isi kemasan (kemasan

penyaluran terkecil atau tidak dalam bentuk eceran) dari Obat/Bahan Obat yang dipesan;

- e. diberikan nomor urut, nama kota dan tanggal dengan penulisan yang jelas;
- f. sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan

Menentukan Kebutuhan Stok Obat Bebas

Apotek Delima Slawi tidak menentukan kebutuhan stok obat bebas. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut:

“ karena kita tidak punya obat bebas banyak kita tidak pernah stok , misal obat A itu habis kita tidak terburu-buru untuk order karena bukan prioritas, karena amat sangat jarang orang disini beli obat bebas, jadi prinsip ekonominya harus jalan, profit tetap menghasilkan, obat bebas masuk dalam slow moving.”

Penentuan kebutuhan stok obat bebas tidak dilakukan. Karena apotek tersebut tidak memiliki banyak obat bebas dan tidak pernah menyimpan stok obat bebas, Ketika stok obat bebas habis, Apotek tidak terburu-buru untuk melakukan pemesanan baru. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pembelian obat bebas yang sangat rendah, sehingga obat bebas tidak menjadi prioritas utama dalam pengadaan. Prinsip ekonomi yang diterapkan adalah untuk memastikan bahwa pengadaan obat bebas sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pelanggan.

Penekanan pada aspek profit tetap

dijaga, meskipun obat bebas dianggap sebagai slow moving. Meskipun frekuensi pembelian obat bebas jarang, apotek tetap memastikan bahwa stok obat bebas yang dimiliki tetap menghasilkan keuntungan.

Pemantauan Stok Obat Bebas Secara Berkala

Pemantauan stok obat bebas di apotek tidak dilakukan. Terutama untuk obat dengan kategori tertentu, seperti obat HV yang memiliki ketersediaan terbatas, apotek tidak membuat kebutuhan stok khusus untuk obat bebas. Hal ini dikatan oleh narasumber sebagai berikut:

“ dengan obat HV yang terbatas kami tidak pernah membuat kebutuhan stok khusus obat bebas, emang jarang sekali orang beli HV disini, hanya melengkapi.”

Alasannya adalah frekuensi pembelian obat HV yang sangat rendah dan jarang sekali orang membeli obat tersebut di Apotek Delima. Dalam konteks ini, pengadaan obat bebas dilakukan lebih sebagai usaha untuk melengkapi stok.

Menurut (Rikomah, 2017) Monitoring persediaan merupakan Upaya pemantauan persediaan untuk menjaga agar persediaan tersebut selalu dapat mencukupi kebutuhan pelanggan tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan. Analisis monitoring bertujuan untuk membantu dalam memantau persediaan stok obat yang terdapat di gudang.

Kriteria Distributor Apotek Delima

Apotek Delima Slawi tidak memiliki kriteria khusus dalam pemilihan distributor untuk obat bebas. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut:

”untuk obat bebas kita tidak punya kriteria, intinya PBF yang disini yang membawa obat HV itu yang kita pegang, disini PBF yang masuk tidak banyak, karena tergantung kebutuhan obat, kita item obatnya juga nggk banyak, jadi distributor yang masuk kesini yang bawa obat bebas itu yang kita pesan ke distributor itu, jadi kita tidak punya kriteria, artinya kita tidak mempertimbangkan segi diskon, harga, untuk obat bebas stoknya sedikit dan jarang.”

Apotek Delima tidak memiliki kriteria khusus dalam pemilihan distributor untuk obat bebas. Fokus utama dalam pemilihan distributor obat bebas adalah pada PBF (Pedagang Besar Farmasi) yang membawa obat HV di Apotek Delima. Pemilihan distributor lebih terhadap kebutuhan stok obat dan jenis obat yang tersedia di apotek. Dalam konteks obat bebas, kriteria seperti diskon dan harga tidak menjadi pertimbangan utama. Jumlah distributor yang masuk ke Apotek Delima relatif sedikit, disesuaikan dengan kebutuhan obat dan variasi jenis obat yang terbatas di Apotek Delima.

Kriteria distributor di Apotek Delima, dikenal sebagai PBF (Pedagang Besar Farmasi), merujuk pada perusahaan yang sesuai dengan peraturan (PERMENKES RI,

2011) Menurut peraturan tersebut, distributor harus berbentuk badan hukum dan memiliki izin resmi untuk melakukan pengadaan, penyimpanan, serta penyaluran obat dan/atau bahan obat dalam jumlah besar sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh peraturan perundang-undangan.

Menurut (Yunita, 2016) kriteria distributor yang baik yaitu:

1. Pelayanan yang baik dan kecepatan pengiriman
2. Ketersediaan barang (lengkap, dan baik dari segi kualitas)
3. Rutinitas PBF datang ke apotek
4. Adanya program yang menguntungkan
5. Harga barang
6. Prosedur PBF (jangka waktu pembayaran yang relative lebih Panjang)
7. Lokasi PBF

Hambatan Proses Pengadaan

Menurut (Nesi & Kristin, 2018) hambatan pada proses pengadaan meliputi seleksi pemilihan, perencanaan, pengadaan, dan manajemen pendukung.

Proses pengadaan obat bebas di Apotek Delima, dapat disimpulkan tidak ada hambatan yang terjadi selama proses pengadaan, proses pengadaan berjalan dengan lancar dan tanpa masalah yang berarti. proses pengadaan obat bebas di Apotek Delima dianggap sebagai suatu rutinitas yang berjalan dengan baik dan

tanpa kendala yang signifikan. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut:

” untuk obat bebas alhamdulillah tidak ada hambatan, biasa saja lah pokoknya.”

Menurut (Nesi & Kristin, 2018), kekurangan ketersediaan obat yang sering terjadi dalam suatu pelayanan kefarmasian mungkin disebabkan oleh berbagai hambatan dalam pengadaan, seperti keterlambatan pengiriman oleh pemasok. Selain itu, dalam penelitian Delfa (2016), dijelaskan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pengadaan, termasuk permasalahan umum seperti anggaran yang terbatas sehingga kebutuhan tidak dapat terpenuhi, kualitas pemasok yang kurang memadai, dan ketidaksesuaian jadwal penerimaan barang.

Strategi Mengatasi Hambatan

Apotek Delima Slawi tidak ada strategi dalam mengatasi hambatan pengadaan obat bebas. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut:

“ karena tidak ada hambatan kita tidak punya strategi apa-apa”

tidak ada strategi yang digunakan karena apotek delima tidak mengalami hambatan dalam proses pengadaan obat. Proses pengadaan menurut (Nesi & Kristin, 2018) strategi untuk mengatasi hambatan yaitu dengan memperbaiki system manajemen pengadaan dan sumber daya yang baik. karena tidak ada hambatan masalah yang muncul pada proses pengadaan obat bebas di apotek delima

jadi tidak perlu untuk merancang atau menerapkan strategi khusus dalam mengatasi hambatan.

Memantau Status Pesanan Obat

Menurut(Direktorat,2019) pemantauan status pesanan obat bertujuan untuk mempercepat pengiriman sehingga efisiensi dapat ditingkatkan, dan petugas apotek perlu memantau status pesanan secara berkala dengan memperhatikan detail seperti nama obat, satuan kemasan, dan jumlah obat yang sudah atau belum diterima.

Pemantauan status pesanan obat di Apotek Delima Slawi tidak dilakukan secara berkala, terutama jika pesanan dilakukan melalui pemasok PBF. Namun, jika pesanan dilakukan melalui aplikasi, informasi tentang status pesanan lebih mudah diakses. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai berikut :

“kalo HV kita nyaman jarang banget bahkan nggk pernah memantau status pesanan obat bebas, misalnya harus hari ini order besoknya belum datang y akita nggk ini ya “

” kalo dari aplikasi memang ada statusnya oh ini sudah masuk ke system , oh ini tinggal nunggu aprovel dari apotekernya , oh ini sedang diantarkan kalo orderan dari aplikasi ada “

Pemantauan status pesanan obat, Apoteker penanggung jawab dan Apoteker pendamping jarang atau bahkan tidak aktif

dalam memantau status pesanan obat bebas jika mereka melakukan pemesanan melalui pemasok PBF. Namun, apabila mereka memilih untuk menggunakan aplikasi untuk memesan, informasi terkait status pesanan akan tersedia, seperti apakah pesanan sudah terdaftar dalam sistem, sedang menunggu persetujuan dari apoteker, atau sedang dalam tahap pengantaran. Dengan menggunakan aplikasi, mereka dapat dengan mudah melacak status pesanan tersebut. .

Menurut (Direktorat, 2019) Apoteker perlu melakukan pemantauan terhadap status pesanan sediaan farmasi yang telah dibuat. Pemantauan status pesanan bertujuan untuk:

1. Mempercepat pengiriman sehingga efisiensi dapat ditingkatkan.
2. Pemantauan dapat dilakukan berdasarkan kepada sistem VEN.
3. Petugas apotek memantau status pesanan secara berkala.
4. Pemantauan dan evaluasi pesanan harus dilakukan dengan memperhatikan:
 - a. nama obat;
 - b. satuan kemasan;
 - c. jumlah obat diadakan;
 - d. obat yang sudah diterima; dan obat yang belum diterima.

KESIMPULAN

Proses pengadaan obat bebas di Apotek Delima Slawi telah dijalankan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan baik, meskipun stok obat bebas nya terbatas. Pesanan obat bebas disesuaikan dengan permintaan dengan stok yang terbatas, umumnya hanya mencakup 2 atau 3 macam item obat. Pada proses pengadaan beberapa PBF sudah menggunakan aplikasi, penentuan kebutuhan stok dan pemantauan stok tidak dilakukan. Tidak ada kriteria khusus untuk pemilihan distributor. Tidak ada strategi khusus untuk mengatasi hambatan, dan pemantauan status pesanan tidak dilakukan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM RI, 2021. (2021). Peraturan kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2021 tentang Pengawasan pengelolaan obat, bahan obat narkotika, Psikotropika dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. *Badan Pengawasan Obat Dan Makanan Republik Indonesia*.
- Direktorat. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotik. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 5–24*.
- Eddy Roflin, P. (2022). *Metode Penelitian Kesehatan*. Penerbit NEM.
- Faiz, M. A. (2018). *Gambaran Pengadaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas Pada Apotek Perintis Slawi Mohammad*.
- Hikmawati, E. (2019). Penjualan Obat Pada Apotek Pusat Dan Cabang. *NARATIF (Jurnal Ilmiah Nasional Riset Aplikasi Dan Teknik Informatika, 1(1), 1–8*.
- Ismaya, N. A., Tho, I. La, & Fathoni, M. I. (2019). Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif dan Farmasetik di Apotek K24 Pos Pengumben. *Edu Masda Journal, 3(2), 148*.
<https://doi.org/10.52118/edumasda.v3i2.36>
- Kemenkes, 2016. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*.
- Melian, Lusi Hamdani, D. (2016). Perancangan Model Sistem Informasi pengelolaan Obat Di Apotek (Studi Kasus : Apotek Rosa Farma). *Teknologi Dan Informasi, 3(2), 10*.
- Nesi, G., & Kristin, E. (2018). Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 7(04), 147–153*.
- PERMENKES RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1148/MENKES/PER/VI/2011 Tentang Pedagang Besar Farmasi. *Jakarta, Juni, 1–27*.
- Prof.Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- RI, K. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Di Apotek. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, 13(3), 44–50*.
- Rikomah, S. E. (2017). *Farmasi Rumah Sakit*. Penerbit: Depublish.
- Rosmania, F.A, Supriyanto, S. (2015). Analisis Sistem dan Prosedur Persediaan

obat-obatan dalam upaya mendukung pengendalian intern. *Studi Pada Rumah Sakit Islam Unisma*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/ja-ki.v3i1.2015.1-10>

Yunita, F. (2016). Manajemen Pengelolaan Obat-Obatan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Banda Aceh Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), 80–86.